

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) adalah tanaman perkebunan yang umumnya tumbuh di daerah tropis dan tersebar luas di wilayah Indonesia. Kakao merupakan salah satu komoditas andalan nasional dan penghasil devisa negara ketiga pada sub sektor perkebunan setelah karet dan kelapa sawit sehingga berperan penting bagi perekonomian Indonesia. Kakao banyak digunakan sebagai bahan baku seperti permen, bubuk cokelat dan lemak cokelat yang biasa digunakan untuk industri farmasi, kosmetik, makanan dan minuman. Permintaan kebutuhan kakao yang semakin meningkat akibat dari pengembangan industri pengolahan biji kakao harus diimbangi dengan peningkatan produksi dan produktivitas kakao (Siregar dan Nurbaiti, 2018).

Potensi pengembangan budidaya maupun industri kakao sebagai bagian dari penggerak dari pertumbuhan ataupun distribusi pendapatan masih sangat terbuka dan cukup besar. Namun demikian, pengembangan agribisnis kakao di Indonesia selama ini memiliki masalah yang cukup kompleks yakni masih begitu rendahnya pengembangan dari produk hilir komoditas kakao itu sendiri (Asriani dan Herdhiansyah, 2020). Tanaman kakao memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional. Perkebunan kakao menyediakan lapangan pekerjaan dan menjadi sumber pendapatan bagi petani. Selain itu, negara Indonesia menduduki posisi ketiga sebagai negara produsen dan eksportir kakao di dunia (Badan Pusat Statistik, 2021)

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas andalan nasional yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam hal penyediaan lapangan kerja, sumber pendapatan bagi petani, serta sebagai

penyumbang devisa negara. Indonesia saat ini menempati urutan ketiga sebagai negara produsen dan eksportir kakao terbesar di dunia, dengan total produksi mencapai 667.300 ton pada tahun 2022, setelah Pantai Gading di urutan pertama dengan 2,2 juta ton dan Ghana di urutan kedua dengan 800.000 ton (Ali, 2020).

Produksi kakao di Indonesia tersebar di berbagai wilayah, dengan Pulau Sulawesi menjadi pusat utama produksi kakao nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022), Provinsi Sulawesi Tengah menempati posisi pertama dengan produksi sebesar 130.600 ton, disusul oleh Provinsi Sulawesi Tenggara sebanyak 114.800 ton, dan Sulawesi Selatan di urutan ketiga dengan produksi sebesar 107.100 ton. Pulau Sulawesi dan Sumatera menjadi penghasil kakao terbanyak. Hampir 80% dihasilkan di kedua pulau tersebut (Masitah & Hasbiadi, 2022).

Sulawesi Tenggara sebagai daerah penghasil kakao terbesar kedua di Indonesia memainkan peranan strategis dalam ekspor kakao nasional, meskipun ekspor dilakukan secara tidak langsung melalui pelabuhan Makassar dan Surabaya. Pada tahun 2021, volume ekspor kakao dari Sulawesi Tenggara tercatat sebesar 640,0 ton dengan nilai mencapai US\$ 1,2 miliar. Komoditas kakao di provinsi Sulawesi Tenggara telah menjadi salah satu sektor unggulan yang berkontribusi besar terhadap pembangunan ekonomi daerah (Masitah & Hasbiadi, 2022).

Berdasarkan luas lahan, produksi dan produktivitas Tanaman kakao di Sulawesi Tenggara, Kabupaten Kolaka Utara dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Tanaman Kakao di Kabupaten Kolaka Utara, 2023

No	Kecamatan	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Wawo	1.803,2	1.296,1	0,7
2	Ranteingin	1.795,7	2.273,2	1,3
3	Lambai	2.825,5	1.218,2	0,4

4	Lasusua	7.142,6	4.078,0	0,6
5	Katoi	3.200,1	3.573,2	1,1
6	Kodeaha	5.735,4	3.925,0	0,7
7	Tiwu	2.413,7	1.400,9	0,6
8	Ngapa	17.810,3	15.039,2	0,8
9	Watunohu	2.648,4	1.812,6	0,7
10	Pakue	5.651,4	5.825,7	1,0
11	Pakue Utara	7.290,5	5.794,1	0,8
12	Pakue Tengah	1.008,1	1.314,2	1,3
13	Batu Putih	8.320,8	5.794,1	0,7
14	Porehu	10.777,4	6.485,5	0,6
15	Tolala	545,9	2.429,6	4,5
Jumlah		78.969,0	62.259,6	15,8
Rata-rata		5.264,6	4.150,6	1,1

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Berdasarkan pada Tabel 1, menunjukkan bahwa luas areal perkebunan kakao di beberapa Kecamatan di Kabupaten Kolaka Utara memiliki rata-rata luas lahan sebesar 5.264,6 ha dengan rata-rata produksi sebesar 4.150,6 pada tahun 2023. Adapun Kecamatan Pakue Tengah memiliki luas lahan tanaman 1.008,1 ha dan produksi sebesar 1.314,2 ton. Namun, meskipun luas lahan yang tersedia besar, produktivitas kakao di beberapa kecamatan masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan adanya kendala kendala dengan dengan sistem budidaya dan manajemen perkebunan kakao yang berpotensi di tingkatkan.

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi produktivitas kakao adalah tingkat pengetahuan petani dalam mengelola usahatannya. Tingkat pengetahuan yang tinggi memungkinkan petani untuk lebih efektif dalam mengendalikan hama dan penyakit tanaman. Pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang teknik-teknik pengendalian hama dan penyakit yang tepat serta penerapan praktik tersebut secara benar. Dengan tingkat pengetahuan yang baik, petani dapat menghadapi tantangan terkait hama dan penyakit dengan lebih mudah serta mengimplementasikan metode

pengendalian secara optimal. Perkebunan kakao sendiri menghadapi dua masalah utama, yaitu rendahnya produktivitas dan mutu yang belum memenuhi standar ekspor (Gaffar dkk., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Jelita (2024) mengungkapkan bahwa rendahnya produktivitas kakao berkaitan erat dengan keterbatasan pengetahuan petani terhadap teknik budidaya yang baik dan benar, termasuk dalam hal pemangkasan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta penanganan pascapanen. Selain itu, minimnya akses terhadap informasi pertanian dan kurangnya intensitas penyuluhan juga menjadi faktor yang memperburuk kondisi tersebut. Temuan ini menguatkan pentingnya peningkatan kapasitas petani sebagai upaya strategis dalam mendorong produktivitas dan kualitas hasil kakao di tingkat desa.

Selain itu, modal sosial juga memiliki peran penting dalam meningkatkan produktivitas kakao. Modal sosial mencerminkan jaringan kerja sama antarpetani, hubungan dengan kelompok tani, serta akses terhadap informasi dan teknologi. Modal sosial yang kuat mendorong petani untuk mengadopsi teknologi dan praktik terbaik dalam budidaya kakao. Salah satu faktor yang mendukung peningkatan pendapatan petani adalah modal sosial dalam masyarakat, yang berperan sebagai komponen penting dalam mencapai kesejahteraan. Modal sosial menjadi krusial karena petani yang memiliki kepercayaan, norma, dan jaringan yang kuat dapat meningkatkan pendapatan dan produktivitas pertaniannya (Suharti dkk., 2023). Penelitian Suriyati dkk. (2021) menyebutkan bahwa modal sosial terdiri dari tiga elemen utama, yaitu kepercayaan (trust), norma (norm), dan jaringan (network). Ketiga aspek ini sangat berpengaruh terhadap produktivitas. Kepercayaan memperkuat hubungan untuk kemajuan bersama, norma mencerminkan aturan yang disepakati dan mencakup nilai-

nilai serta perilaku, sedangkan jaringan berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi yang mempermudah akses terhadap modal, input produksi, serta pendidikan. Melalui jaringan yang kuat, petani lebih mudah memperoleh informasi dan membangun kerja sama yang baik (Kausar dkk., 2022).

Meskipun modal sosial memiliki peran penting dalam peningkatan produktivitas dan pendapatan petani, kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa belum semua petani mampu memanfaatkan potensi modal sosial secara optimal. Permasalahan yang kerap muncul adalah lemahnya rasa saling percaya antaranggota kelompok tani, rendahnya intensitas kerja sama, serta kurangnya komunikasi dan pertukaran informasi antarpetani. Hal ini menyebabkan terbatasnya akses petani terhadap inovasi teknologi dan praktik budidaya yang lebih baik. Penelitian Suharti dkk. (2023) menjelaskan bahwa petani yang memiliki modal sosial berupa kepercayaan, norma, dan jaringan yang baik cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi dan teknologi, sehingga mampu meningkatkan pendapatan dan produktivitasnya.

Selain tingkat pengetahuan dan modal sosial, religiusitas juga diduga berpengaruh terhadap produktivitas kakao. Nilai-nilai religius dapat memotivasi petani untuk bekerja lebih disiplin, jujur, dan bertanggung jawab dalam mengelola usahanya. Religiusitas membentuk pola pikir dan perilaku petani dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dengan lebih baik. Namun, hingga saat ini masih belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara tingkat religiusitas petani dengan produktivitas usahatani.

Permasalahan yang muncul adalah masih terbatasnya penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara tingkat religiusitas petani dengan produktivitas

usahatani, khususnya pada komoditas kakao. Aspek religiusitas kerap kurang mendapat perhatian dalam kajian pertanian, sehingga potensi kontribusi nilai-nilai spiritual terhadap kinerja usahatani belum tergali secara optimal. Selain itu, belum tersedianya indikator yang terstandarisasi untuk mengukur pengaruh religiusitas terhadap aspek teknis dan manajerial dalam pertanian menjadi tantangan dalam memahami peran religiusitas secara nyata terhadap peningkatan produktivitas.

Menurut Saputra (2022), religiusitas merupakan keadaan seseorang yang mendorongnya untuk bertindak sesuai dengan kadar ketaatan terhadap ajaran agama. Religiusitas seseorang dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupannya, termasuk dalam pengambilan keputusan ekonomi. Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, semakin besar dorongan untuk berperilaku positif, termasuk dalam meningkatkan produktivitas usahatannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian di Desa Pasampang, Kecamatan Pakue Tengah, Kabupaten Kolaka Utara dengan judul **“Pengaruh Pengetahuan, Modal Sosial, dan Religiusitas terhadap Produktivitas Kakao.”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kategori/tingkat pengetahuan petani terhadap usahatani kakao di Desa Pasampang, Kecamatan Pakue Tengah, Kabupaten Kolaka Utara?

2. Bagaimana kategori/tingkat modal sosial petani kakao di Desa Pasampang, Kecamatan Pakue Tengah, Kabupaten Kolaka Utara?
3. Bagaimana kategori/tingkat implementasi religiusitas petani dalam mengelola usahatani kakao di Desa Pasampang, Kecamatan Pakue Tengah, Kabupaten Kolaka Utara?
4. Bagaimana pengaruh tingkat pengetahuan, modal sosial, dan regulisitas petani terhadap produktivitas kakao di Desa Pasampang, Kecamatan Pakue Tengah, Kabupaten Kolaka Utara?
5. Berapa besar produksi dan produktivitas pada usahatani kakao di Desa Pasampang, Kecamatan Pakue Tengah, Kabupaten Kolaka Utara?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis tingkat pengetahuan petani terhadap usahatani kakao di Desa Pasampang, Kecamatan Pakue Tengah, Kabupaten Kolaka Utara
2. Menganalisis tingkat modal sosial petani kakao di Desa Pasampang, Kecamatan Pakue Tengah, Kabupaten Kolaka Utara
3. Menganalisis implementasi religiusitas petani dalam mengelola usahatani kakao di Desa Pasampang, Kecamatan Pakue Tengah, Kabupaten Kolaka Utara
4. Menganalisis pengaruh tingkat pengetahuan, modal sosial, dan regulisitas petani terhadap produktivitas kakao di Desa Pasampang, Kecamatan Pakue Tengah, Kabupaten Kolaka Utara
5. Mengidentifikasi produksi dan produktivitas pada usahatani kakao di Desa Pasampang, Kecamatan Pakue Tengah, Kabupaten Kolaka Utara

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Menambah wawasan dalam ilmu pertanian, khususnya dalam faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kakao
2. Memberikan pemahaman tentang pentingnya peningkatan pengetahuan dalam budidaya kakao, mendorong pemanfaatan modal sosial melalui kerja sama dan kepercayaan dalam kelompok tani, serta menekankan peran religiusitas dalam membangun etos kerja dan keberlanjutan usaha tani kakao.
3. Memberikan pemahaman bahwa produktivitas kakao tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknis, tetapi juga aspek sosial dan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan petani.